

## PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PENERIMA PKH UNTUK MENGENDALIKAN PERILAKU KONSUMTIF DAN PINJAMAN ONLINE DI NAGARI KUMANGO

### *COMMUNITY EMPOWERMENT OF PKH BENEFICIARIES TO CONTROL CONSUMPTIVE BEHAVIOR AND ONLINE LOAN RISKS IN NAGARI KUMANGO*

Arief Irvan<sup>1\*</sup>, Shinta Oktavia<sup>2</sup>, Darmansyah<sup>3</sup>, Silvana Nurdiani<sup>4</sup>, Alfi Syukri<sup>5</sup>

<sup>1,2)</sup>Program Studi Antropologi Budaya, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Padangpanjang

<sup>3,4,5)</sup>Program Studi Studi Humanitas Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Padangpanjang  
**\*Email korespondensi:** [irvanarief3@gmail.com](mailto:irvanarief3@gmail.com)

#### *Abstract*

*This community service program was conducted in Nagari Kumango, Sungai Tarab District, Tanah Datar Regency, focusing on empowering beneficiaries of the Program Keluarga Harapan (PKH) through a socio-cultural approach. The program was motivated by the low level of public understanding regarding the purpose of social assistance, the increasing trend of digital-driven consumptive behavior, and the high vulnerability to online loans and online gambling. The objective of this program was to enhance community awareness and capacity in managing social assistance wisely while strengthening socio-economic resilience. The methods applied included socialization, participatory education, group discussions, and mentoring based on local Minangkabau cultural values. The results indicate an improvement in community understanding in distinguishing between needs and wants, better household financial management, and increased awareness of digital consumption risks. The socio-cultural approach proved effective in strengthening community solidarity and participation. Therefore, integrating local cultural values is a crucial strategy in achieving sustainable community empowerment in the digital era.*

**Keywords:** *Community Empowerment, Socio-Cultural Approach, PKH, Consumptive Behavior, Online Loans*

#### **Abstrak**

Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Nagari Kumango, Kecamatan Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar, dengan fokus pada pemberdayaan penerima Program Keluarga Harapan (PKH) melalui pendekatan sosial-budaya. Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh rendahnya pemahaman masyarakat terhadap tujuan bantuan sosial, meningkatnya perilaku konsumtif akibat pengaruh digital, serta tingginya risiko keterlibatan dalam pinjaman online dan judi online. Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan kesadaran dan kemampuan masyarakat dalam mengelola bantuan sosial secara bijak serta memperkuat ketahanan sosial-ekonomi. Metode yang digunakan meliputi sosialisasi, edukasi partisipatif, diskusi kelompok, dan pendampingan berbasis nilai-nilai budaya lokal Minangkabau. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman masyarakat dalam membedakan kebutuhan dan keinginan, pengelolaan keuangan rumah tangga, serta kesadaran terhadap risiko konsumsi digital. Pendekatan sosial-budaya terbukti efektif dalam memperkuat solidaritas dan partisipasi masyarakat. Dengan demikian, integrasi nilai budaya lokal menjadi strategi penting dalam mendukung keberhasilan pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan di era digital.

**Kata kunci:** Pemberdayaan masyarakat, Pendekatan sosial-budaya, Program Keluarga Harapan, Perilaku Konsumtif, Pinjaman Online.



CC Attribution-ShareAlike 4.0

Copyright © 2026 Author

Diterima: 7 Mei 2026; Disetujui: 31 Mei 2026; Terbit: 2 Juni 2026

## PENDAHULUAN

Salah satu pilar utama dari tridharma perguruan tinggi adalah pengabdian kepada masyarakat, Dosen tidak hanya dituntut untuk mengembangkan ilmu pengetahuan secara teoritis di dalam kelas saja akan tetapi menerapkan ilmu tersebut dalam konteks kehidupan sosial masyarakat. Penerapan ilmu di masyarakat merupakan bagian dalam pembangunan sosial, hal ini berperan penting untuk meningkatkan kapasitas masyarakat, peningkatan kesadaran masyarakat serta mendorong terwujudnya kesejahteraan sosial yang berkelanjutan.

Program Keluarga Harapan (PKH) merupakan salah satu program pemerintah yang berorientasi untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat. Program Keluarga Harapan (PKH) adalah program pemberian bantuan sosial bersyarat kepada keluarga atau seseorang miskin dan rentan yang terdaftar dalam data terpadu program penanganan fakir miskin, diolah oleh pusat data dan informasi kesejahteraan sosial dan ditetapkan sebagai keluarga penerima manfaat PKH (Permensos Nomor 1 Tahun 2018). Pemerintah merancang program PKH sebagai bantuan sosial untuk keluarga belum sejahtera bertujuan untuk meningkatkan akses pendidikan, kesehatan dan kebutuhan dasar rumah tangga. Namun, implementasi program ini dihadapi dengan pemahaman masyarakat yang menerima bantuan tersebut, masyarakat penerima bantuan cenderung menggunakan bantuan untuk memenuhi gaya hidup konsumtif dan serba instan yang dipengaruhi oleh perubahan sosial dan pengaruh media digital. (Bakulu et al., 2021; Bappenas, 2023). Melalui perubahan sosial dan pengaruh digital tersebut masyarakat penerima bantuan program PKH menyalahgunakan bantuan yang diberikan, sehingga menimbulkan dampak negatif yang berkelanjutan pada masyarakat yang belum sejahtera tersebut.

Perubahan dan perkembangan media digital ternyata memberikan pengaruh pola gaya hidup konsumtif pada masyarakat. Perubahan tersebut juga diiringi dengan rendahnya literasi digital masyarakat yang menimbulkan potensi kerentanan masyarakat terhadap konten negatif, perilaku konsumtif, gaya hidup serba instan yang merujuk kepada pinjaman online dan judi online (Darmawan & Riyanto, 2021; Santoso et al., 2022).

Berdasarkan kondisi tersebut perlu adanya pendekatan pemberdayaan kepada masyarakat penerima PKH tidak hanya bersifat nilai ekonomi tetapi juga dilihat dari pendekatan sosial dan budaya.

Pendekatan sosial-budaya dalam pemberdayaan masyarakat memusatkan kepada nilai-nilai kearifan lokal, norma sosial dan modal sosial pada suatu masyarakat. Beberapa penelitian sebelumnya menjelaskan pemberdayaan kepada kearifan lokal budaya masyarakat berhasil memperkuat sosial masyarakat serta aktif dalam berpartisipasi untuk menciptakan pemberdayaan berkelanjutan (Karwati & Mustakim, 2018; Septiana et al., 2023). Penelitian Supriatna tahun 2024, mengungkapkan bahwa kekuatan literasi digital bisa memperkuat modal sosial masyarakat dalam menghadapi dunia serba digital saat sekarang ini. (Supriatna & Atikah, 2024). Pendekatan sosial dan budaya berbasis literasi digital mampu memberikan manfaat dalam pemberdayaan masyarakat untuk mencapai kehidupan sejahtera.

Meskipun demikian, kajian pengabdian kepada masyarakat dengan pendekatan sosial budaya untuk meningkatkan kesejahteraan sosial sudah banyak dibahas, akan tetapi pendekatan sosial dan budaya di tengah isu ketahanan sosial dan rendahnya literasi digital pada masyarakat penerima bantuan sosial belum banyak dijumpai, oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menganalisis pendekatan sosial budaya dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat penerima bantuan sosial PKH di Nagari Kumango sebagai bentuk pemberdayaan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial di era gempuran dunia digital.

## METODE

Pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di Nagari Kumango, Kecamatan Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar. Mitra dalam kegiatan pengabdian adalah masyarakat penerima program PKH ( Program Keluarga Harapan), serta melibatkan pendamping PKH dan unsur pemerintah nagari.

Metode yang digunakan dalam pengabdian dengan pendekatan partisipatif dengan memiliki tahapan, tahapan pertama dengan sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat penerima bantuan PKH. Sosialisasi berkaitan pemahaman tujuan program PKH,

perbedaan kebutuhan hidup dengan gaya hidup dan risiko pinjaman online dan judi online. Materi disampaikan dengan bahasa sederhana dan diberikan contoh kasus nyata dan dekat dengan kehidupan masyarakat.

Tahapan kedua, diskusi kelompok dan tanya jawab berdasarkan pengalaman, serta permasalahan yang mereka temui dan solusi pengelolaan bantuan sosial serta literasi digital. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran bersama dan mendorong solidaritas untuk memecahkan permasalahan.

Tahapan terakhir adalah memberikan pendampingan sosial dan budaya dengan mengintegrasikan modal sosial dan budaya masyarakat. Tahapan terakhir ini berperan untuk edukasi dan meningkatkan rasa kebersamaan dan solusi setiap permasalahan dirumuskan secara bersama dengan mengedepankan modal sosial dan budaya yang dimiliki masyarakat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Kegiatan Sosialisasi

Kegiatan sosialisasi dilaksanakan sebagai tahap awal untuk membangun pemahaman keluarga penerima Program Keluarga Harapan (PKH) terhadap perubahan perilaku konsumsi akibat penetrasi teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan yang digunakan bersifat dialogis dan partisipatif, sehingga peserta tidak hanya menerima informasi, tetapi juga terlibat aktif dalam proses refleksi bersama mengenai kebiasaan konsumsi yang selama ini dijalankan. Metode partisipatif seperti ini dinilai efektif dalam kegiatan pengabdian masyarakat karena mampu mendorong keterlibatan emosional dan kesadaran kritis peserta terhadap persoalan yang dihadapi, proses edukasi yang melibatkan diskusi dua arah cenderung meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap pengelolaan keuangan keluarga dan pengambilan keputusan ekonomi secara lebih rasional.

Materi sosialisasi menekankan adanya pergeseran pola konsumsi masyarakat yang dipengaruhi oleh penggunaan *smartphone*, belanja daring, hiburan digital, serta komunikasi berbasis internet. Transformasi digital telah mengubah cara masyarakat memenuhi kebutuhan sehari-hari, termasuk pada kelompok rumah tangga penerima bantuan sosial. Dalam berbagai penelitian mengenai perilaku konsumsi di era digital, disebutkan

bahwa kemudahan akses aplikasi e-commerce dan media sosial secara tidak langsung membentuk budaya konsumtif baru, terutama melalui promosi yang bersifat personal dan intensif (Kotler & Keller, 2016). Kondisi ini menyebabkan masyarakat semakin mudah terdorong melakukan pembelian tanpa perencanaan yang matang.

Fokus utama kegiatan diarahkan pada kemampuan peserta dalam membedakan kebutuhan dasar, seperti pangan, listrik, pendidikan, dan kesehatan, dengan pengeluaran non-prioritas yang dipicu oleh gaya hidup dan dorongan impulsif. Edukasi mengenai skala prioritas keuangan keluarga menjadi penting karena banyak keluarga rentan yang mulai mengalami pergeseran alokasi pengeluaran ke sektor konsumsi digital yang tidak mendesak. Beberapa penelitian tentang literasi keuangan keluarga menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan mengelola prioritas kebutuhan dapat berdampak pada ketidakstabilan ekonomi rumah tangga, terutama pada keluarga berpendapatan rendah (Lusardi & Mitchell, 2014). Oleh sebab itu, penguatan literasi konsumsi menjadi bagian penting dalam upaya meningkatkan ketahanan ekonomi keluarga penerima PKH.

Hasil diskusi menunjukkan bahwa batas antara kebutuhan dan keinginan semakin kabur akibat promosi belanja daring yang agresif, kemudahan fasilitas *paylater*, serta meningkatnya ketergantungan pada layanan digital. Peserta mengakui bahwa berbagai fitur diskon, gratis ongkir, dan kemudahan pembayaran sering kali mendorong pembelian impulsif meskipun barang yang dibeli bukan merupakan kebutuhan utama. Fenomena ini juga banyak ditemukan dalam jurnal penelitian terkait perilaku konsumen digital, yang menjelaskan bahwa sistem *paylater* dan strategi pemasaran digital mampu menciptakan ilusi keterjangkauan sehingga masyarakat cenderung mengabaikan kondisi keuangan aktualnya (Rahima & Cahyadi, 2022). Dalam konteks keluarga penerima bantuan sosial, kondisi tersebut berpotensi memengaruhi efektivitas pemanfaatan bantuan apabila tidak diimbangi dengan kemampuan literasi finansial dan kontrol konsumsi yang baik



**Gambar 1.** Diskusi Bersama Masyarakat  
Penerima PKH

Contoh kasus yang disampaikan memperlihatkan bahwa penggunaan dana PKH tanpa kontrol berpotensi menimbulkan risiko sosial, seperti keterlibatan dalam pinjaman daring dan judi online. Ilustrasi tersebut membantu peserta memahami bahwa perilaku konsumtif tidak hanya berdampak pada pengeluaran rumah tangga, tetapi juga dapat menjadi pintu masuk masalah finansial dan sosial yang lebih luas. Interaksi selama kegiatan berlangsung aktif dan dinamis. Peserta mengungkapkan tekanan ekonomi akibat kenaikan harga kebutuhan pokok dan meningkatnya biaya pendidikan, serta kekhawatiran terhadap pengaruh konsumsi digital pada anak dan remaja. Melalui proses ini, peserta mulai menyadari bahwa pengelolaan dana PKH tidak hanya berkaitan dengan aspek finansial, tetapi juga menyangkut pola pikir, kebiasaan keluarga, dan kemampuan pengendalian diri. Sosialisasi ini menjadi fondasi awal dalam membangun kesadaran kritis dan komitmen untuk mengatur prioritas pengeluaran secara lebih bijak.

## 2. Praktik Uji Big Data Terdata

Sesi praktik uji Big Data bertujuan memberikan pemahaman aplikatif mengenai pemanfaatan data sosial dan ekonomi dalam membaca pola konsumsi keluarga penerima PKH. Tim menunjukkan bahwa data yang selama ini dianggap sederhana, seperti riwayat belanja daring, frekuensi penggunaan internet, catatan bantuan sosial, pengeluaran rumah tangga, dan pola pinjaman digital dapat diolah untuk mengidentifikasi kecenderungan konsumsi serta tingkat kerentanan ekonomi. Melalui ilustrasi visual dan contoh sederhana, diperlihatkan pemetaan proporsi penggunaan dana bantuan antara kebutuhan dasar dan pengeluaran gaya hidup. Hasil analisis menunjukkan variasi pola konsumsi: sebagian keluarga memanfaatkan dana secara tepat sasaran, sementara sebagian lainnya

menunjukkan ketidakseimbangan alokasi pengeluaran. Temuan ini menjadi bahan refleksi bahwa data mampu mengungkap kondisi yang tidak selalu tampak secara kasat mata. Selain aspek analitis, kegiatan ini menekankan pentingnya akurasi dan kelengkapan data dalam penyusunan kebijakan sosial. Kesalahan atau tidak mutakhir data berpotensi menghasilkan keputusan intervensi yang kurang tepat. Oleh karena itu, keluarga penerima PKH diposisikan tidak hanya sebagai objek penerima manfaat, tetapi juga sebagai aktor yang berperan dalam memastikan validitas informasi lapangan. Pemahaman ini memperkuat kesadaran bahwa pengelolaan data yang baik dapat menjadi dasar perubahan sosial yang lebih terarah.



**Gambar 2.** Penjelasan Mengenai Big Data

## 3. Analisis Perilaku Konsumtif Digital Penerima PKH

Analisis terhadap perilaku konsumsi digital menunjukkan bahwa PKH berkontribusi signifikan dalam pemenuhan kebutuhan dasar keluarga. Namun, perkembangan teknologi digital turut memunculkan pola konsumsi baru yang dipengaruhi oleh iklan media sosial, aplikasi belanja, serta kemudahan transaksi daring. Pola ini bersifat gradual dan berulang, sehingga sering kali tidak disadari sebagai beban pengeluaran yang signifikan. Secara konseptual, kualitas hidup merujuk pada pemenuhan kebutuhan dasar sesuai tujuan PKH, sedangkan gaya hidup berkaitan dengan pemenuhan keinginan yang didorong tren dan simbol sosial. Ketika keduanya tidak terkelola

dengan baik, pengeluaran gaya hidup berpotensi menggeser alokasi dana untuk kebutuhan prioritas. Diskusi menunjukkan adanya peningkatan pengeluaran untuk kebutuhan digital, khususnya pada anak dan remaja, seperti paket internet untuk hiburan dan media sosial.



**Gambar 3.** Memahami Tentang Perilaku Gaya Hidup Digital dengan Biaya Hidup

Temuan lapangan juga mengindikasikan risiko keterlibatan dalam judi online dan pinjaman daring. Faktor pendorongnya meliputi tekanan ekonomi, kemudahan akses digital, serta persepsi peluang keuntungan instan. Pinjaman daring sering digunakan untuk menutup pengeluaran impulsif, sehingga memperkuat siklus utang dan tekanan finansial. Kondisi ini menunjukkan bahwa tanpa pengendalian konsumsi digital, dana PKH berpotensi tidak optimal dalam meningkatkan kualitas hidup keluarga. Refleksi akhir menegaskan pentingnya perencanaan keuangan rumah tangga, evaluasi pengeluaran digital, dan penguatan literasi finansial sebagai langkah preventif terhadap risiko sosial ekonomi.

#### **4. Pendampingan Sosial-Budaya untuk Penguatan Solidaritas**

Pendampingan sosial-budaya dilaksanakan sebagai tahap strategis untuk memperluas intervensi dari level individu ke komunitas. Pendekatan ini menempatkan masyarakat tidak hanya sebagai objek penerima program, tetapi juga sebagai aktor utama dalam membangun sistem perlindungan sosial berbasis komunitas. Diskusi melibatkan peserta, tokoh masyarakat, pendamping

Program Keluarga Harapan (PKH), serta perwakilan nagari guna merumuskan solusi yang bertumpu pada kekuatan modal sosial lokal. Menurut Putnam (2000), modal sosial berupa kepercayaan, jaringan sosial, dan norma kolektif memiliki peran penting dalam memperkuat kapasitas masyarakat menghadapi perubahan sosial dan ekonomi. Dalam konteks pengabdian masyarakat, pendekatan berbasis partisipasi komunitas dinilai lebih efektif karena mampu menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap penyelesaian masalah sosial (Suharto, 2017).

Kegiatan pendampingan ini juga menggali kembali nilai-nilai sosial yang telah lama mengakar di tengah masyarakat, seperti gotong royong, musyawarah keluarga, serta peran ninik mamak dan tokoh adat dalam menjaga norma sosial. Nilai-nilai tersebut diposisikan sebagai mekanisme kontrol sosial informal yang dapat memperkuat disiplin pengelolaan keuangan keluarga dan mencegah munculnya perilaku konsumtif berisiko. Beberapa penelitian mengenai masyarakat lokal menunjukkan bahwa keberadaan tokoh adat dan struktur sosial tradisional masih memiliki pengaruh kuat dalam membentuk perilaku ekonomi masyarakat, terutama di wilayah pedesaan dan komunitas berbasis adat (Akmal & Hos, 2026). Oleh karena itu, penguatan kembali fungsi sosial budaya dipandang relevan sebagai strategi preventif dalam menghadapi tantangan ekonomi digital.

Pendekatan berbasis solidaritas komunitas dinilai penting karena persoalan konsumsi digital, pinjaman daring, dan judi online tidak dapat diatasi hanya melalui edukasi individu semata. Fenomena tersebut telah berkembang menjadi persoalan sosial yang memerlukan keterlibatan lingkungan sosial secara kolektif. Penelitian terkait perilaku konsumsi digital menunjukkan bahwa tekanan lingkungan sosial dan budaya populer di media digital sering kali memengaruhi keputusan ekonomi rumah tangga secara tidak rasional (Bauman, 2007). Selain itu, kemudahan akses terhadap layanan pinjaman daring dan platform digital berisiko meningkatkan kerentanan ekonomi keluarga berpendapatan rendah apabila tidak diimbangi dengan pengawasan sosial yang kuat.

Dengan mengaktifkan kembali modal sosial masyarakat, diharapkan terbentuk sistem pengawasan dan dukungan kolektif yang lebih efektif dalam melindungi keluarga penerima

PKH dari risiko sosial ekonomi di era digital. Dengan demikian, pendampingan sosial-budaya tidak hanya berfungsi sebagai sarana edukasi, tetapi juga sebagai upaya revitalisasi nilai lokal untuk memperkuat ketahanan sosial dan ekonomi masyarakat di tengah arus digitalisasi yang semakin masif.



**Gambar 4.** Diskusi dan Pendampingan Solusi Bersama untuk Memperkuat Solidaritas Kesejahteraan Keluarga

## KESIMPULAN

Pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan sebagai tahap awal untuk membangun pemahaman keluarga penerima Program Keluarga Harapan (PKH) terhadap perubahan perilaku konsumsi akibat penetrasi teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan sosial-budaya dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Nagari Kumango terbukti efektif sebagai strategi pemberdayaan masyarakat penerima PKH. Melalui integrasi edukasi, diskusi partisipatif, pendampingan, dan penguatan nilai budaya lokal, masyarakat menunjukkan peningkatan kesadaran dalam mengelola bantuan sosial, membedakan kebutuhan dan gaya hidup, serta menghindari risiko pinjaman online dan judi online.

Kegiatan ini menegaskan bahwa nilai budaya lokal merupakan modal sosial penting dalam membangun ketahanan sosial dan ekonomi masyarakat di tengah perubahan sosial

digital. Pendekatan sosial-budaya memungkinkan proses pemberdayaan berjalan lebih kontekstual, partisipatif, dan berkelanjutan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih untuk Pemerintah Nagari Kumango, Kecamatan Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat. Yang telah memfasilitasi pengabdian kepada Masyarakat ini dapat terwujud dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akmal., Hos, J. (2026). Peran tokoh adat dalam mengatur kehidupan sosial masyarakat Desa Lasuai Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan. *The Journal of Social and Government*. Vol. 7 (1) 70-76.
- Bakulu, B., Pangkey, M., & Kolondam, H. (2021). Efektivitas Program Keluarga Harapan sektor pendidikan di desa tertinggal. *Journal of Public Administration*, 2(1), 18–28.
- Bappenas. (2023). *Laporan pembangunan ekonomi dan kesejahteraan sosial*. Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional.
- Bauman, Z. (2007). *Consuming Life*. Polity Press.
- Darmawan, D., & Riyanto, S. (2021). *Literasi digital dan dampaknya terhadap perilaku masyarakat*. Prenadamedia Group.
- Karwati, L., & Mustakim, M. (2018). Model pemberdayaan masyarakat terintegrasi dengan kearifan dan nilai budaya lokal melalui pendekatan social entrepreneurship. *Jurnal Ilmiah Visi*, 13(2), 113–124.
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *Marketing Management* (15th ed.). Pearson Education.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The Economic Importance of Financial

- Literacy: Theory and Evidence.  
*Journal of Economic Literature*, 52(1),  
5–44.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The  
Collapse and Revival of American  
Community*. Simon & Schuster.
- Rahima, P., Cahyadi, I. 2022. Pengaruh Fitur  
Shopee Paylater terhadap perilaku  
konsumtif mahasiswa Universitas  
Mataram. *Jurnal Manajemen dan  
Bisnis*.
- Septiana, R., Ummah, Q., Muslim, R.I.,  
Wuryani, M.T. (2023). Community  
empowerment through social-culture  
approach to enhance Human Resource.  
*Journal of Community Services and  
Engagement*, 5(1), 45–53.
- Santoso, B., Ardiansyah, A., Pusnita, I., &  
Havivi, S. L. (2022). Upaya penguatan  
ketahanan sosial budaya masyarakat  
melalui literasi digital. *Jurnal Inovasi  
Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 101–  
110.
- Suharto, E. (2017). *Membangun Masyarakat  
Memberdayakan Rakyat*. Refika  
Aditama.
- Supriatna, M. N., & Atikah, C. (2024).  
Penguatan kewargaan melalui literasi  
budaya untuk harmonisa-si sosial di era  
digital. *Pendas: Jurnal Ilmiah  
Pendidikan Dasar*, 9(4), 854-872.